

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Guna menghindari kesalahan dalam menginterpretasi kata dan menyamakan persepsi dalam memahami masalah dalam penelitian ini sehingga di peroleh pemahaman yang sesuai dengan maksud yang dituju, maka dibutuhkan penjelasan mengenai beberapa istilah yang terdapat dalam judul, yaitu :

1. Peran

Menurut Soerjono Soekanto,¹ Peran adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu atau kelompok dalam masyarakat sebagai organisasi. Peranan dalam hal ini bermakna sebagai kegiatan PKBM “Mekar” dalam meningkatkan pengetahuan dan pendapatan masyarakat di Desa Ngipak, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul.

2. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

Yang dimaksud dengan PKBM adalah sebuah organisasi serta tempat kegiatan pembelajaran masyarakat yang dipusatkan. Sedangkan PKBM “Mekar” adalah organisasi serta tempat kegiatan belajar masyarakat di Desa Ngipak dan beberapa desa di sekitarnya.

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1990, hal. 269.

3. Pengetahuan dan Pendapatan Masyarakat

Adapun yang dimaksud dengan pengetahuan masyarakat adalah pengetahuan yang berupa wawasan keilmuan baik yang diperoleh melalui pendidikan secara formal maupun non formal (luar sekolah) sehingga diharapkan masyarakat desa juga dapat berpartisipasi dalam pembangunan dan berkesempatan untuk mendapatkan informasi guna mengembangkan kepribadian maupun sikap hidup mereka pada lingkungan sosial dimana mereka berada. Adapun yang dimaksud dengan pendapatan masyarakat adalah berupa sumber pendapatan finansial

Dari uraian istilah diatas, maka maksud judul di dalam penelitian ini adalah penelitian tentang kegiatan PKBM "Mekar" dalam meningkatkan pengetahuan dan pendapatan masyarakat yang berupa kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan wawasan masyarakat desa Ngipak yang tidak mereka peroleh melalui lembaga pendidikan formal sehingga dapat mereka peroleh melalui pendidikan non formal yaitu mengikuti kegiatan Kelompok Belajar (KEJAR) paket B untuk usia 15-44 tahun yang diselenggarakan oleh PKBM "Mekar", juga kegiatan-kegiatan yang berguna untuk meningkatkan pendapatan masyarakat secara finansial sehingga mampu meningkatkan taraf hidup mereka melalui Kelompok Belajar Usaha yang selanjutnya disingkat dengan KBU.

B. Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan pembangunan oleh suatu bangsa pada dasarnya adalah untuk melakukan perubahan, yaitu perubahan dari kondisi yang ada ke kondisi yang lebih baik. Dalam rangka pencapaian tujuan atau perubahan tersebut, maka pembangunan dilaksanakan secara menyeluruh. Di Indonesia, pelaksanaan Pembangunan Nasional mengacu pada kesejahteraan rakyat banyak, yaitu mewujudkan suatu masyarakat yang adil dan makmur, merata material dan spiritual.

Perlu juga di perhatikan bahwa pelaksanaan pembangunan harus mampu menjangkau sektor-sektor yang ada seperti ekonomi, politik, sosial, budaya dan hankam. Keberhasilan pembangunan antara berbagai sektor akan saling mendukung satu sama lain, terutama pembangunan dibidang ekonomi. Masih segar dalam ingatan kita bagaimana ketika krisis ekonomi melanda Indonesia di pertengahan tahun 1997 ternyata membawa imbas ke berbagai sektor lainnya, yang dalam perkembangannya mengarah pada krisis multidimensi.

Jadi keberhasilan pembangunan dibidang ekonomi dipandang sebagai titik tolak keberhasilan pembangunan pada umumnya. Sehingga tidak heran jika dalam PJPT II jaman Orde Baru sampai era Reformasi sekarangpun pembangunan di titik beratkan pada sektor ekonomi.

Hal itu tidaklah berlebihan, selain karena alasan diatas, banyak sekali permasalahan-permasalahan yang selalu ada relevansinya dengan pembangunan di bidang ekonomi. Tingginya angka kemiskinan baik di kota maupun di desa, serta

pengangguran. Kemiskinan di pedesaan ini didukung oleh kondisi masyarakat yang masih mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber kehidupannya.

Sedangkan realitas yang terjadi menunjukkan bahwa sektor pertanian tersebut belum memberikan peran utama terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Keadaan ini mendorong masyarakat pedesaan untuk melakukan urbanisasi dari desa ke kota dengan maksud mencari pekerjaan dalam rangka perbaikan ekonomi keluarga. Sayangnya, rata-rata mereka ke kota dengan *modal dengkul* dalam arti tanpa di dukung *skill* dan kualitas sumber daya manusia yang memadai. Sehingga tak jarang mereka di kota bukannya mendapat pekerjaan tetapi malah mendapat masalah.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu di ciptakan lapangan kerja dan program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia dipedesaan. Permasalahan Sumber Daya Manusia ini menuntut perhatian dari berbagai pihak, pemerintah, instansi terkait, organisasi masyarakat serta masyarakat itu sendiri, karena kita tahu bahwa sumber daya manusia merupakan modal dasar dalam pembangunan.

Dalam rangka peningkatan SDM, berbagai usaha dan program-program telah dilakukan oleh pemerintah maupun instansi terkait. Di antaranya melalui jalur pendidikan yang meliputi pendidikan formal dan pendidikan non formal. Jalur pendidikan formal dimulai dari Taman Kanak-kanak (TK) sampai perguruan tinggi (PT). sedangkan salah satu bentuk pendidikan non formal (luar sekolah) adalah di bentuknya pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM). Dengan adanya PKBM ini diharapkan dapat menjadi modal bagi tiap-tiap program pendidikan

luar sekolah atau wadah bagi masyarakat untuk dapat mengenyam pendidikan secara formal.

PKBM adalah wadah dari berbagai kegiatan pembelajaran masyarakat yang diarahkan pada pemberdayaan potensi untuk menggerakkan pembangunan dibidang Pendidikan, Sosial, Ekonomi dan Budaya.² Secara umum PKBM di bentuk dengan tujuan untuk memperluas kesempatan warga masyarakat khususnya yang tidak mampu untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi kehidupannya melalui pendidikan luar sekolah. Secara garis besar PKBM berusaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

PKBM merupakan sarana untuk mengintensifkan dan mengkoordinasikan berbagai kegiatan pembelajaran masyarakat, yang pelaksanaannya dipusatkan di suatu tempat. Status pengelolaan dan pemilikinya adalah dari, oleh dan untuk masyarakat. Pembentukan PKBM didasarkan atas pertimbangan, yaitu :³

- a). Pelaksanaan pendidikan bukan hanya tanggung jawab pemerintah semata tetapi masyarakat pada umumnya.
- b). Pemusatan (pengkonsentrasian) berbagai macam kegiatan pembelajaran / pelatihan program Pendidikan Luar Sekolah yang selama ini lokasinya terpencar.

² Dipkenmas, Dirjen PLS, Pemuda dan Olahraga, *Pedoman Pembentukan dan Pengoperasian PKBM*, Denpasar : Depdikbud, 1998, hal. 8.

³ Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Dan Pemuda, *Pedoman Pembentukan Dan Pengelolaan PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat)*, Jakarta : Depdikbud, 1999, hal. 1.

- c). Terpusatnya seluruh kegiatan belajar / berlatih di PKBM, disertai pengelola / penanggung jawab kegiatan yang jelas dan terpadu akan memudahkan pelaksanaan evaluasi, supervise dan pelaporan PKBM.
- d). Kurangnya dukungan dan rasa memiliki dari masyarakat terhadap program Pendidikan Luar Sekolah serta banyaknya kegiatan yang diselenggarakan oleh berbagai instansi yang pelaksanaannya perlu dikoordinasikan.
- e). Mengoptimalkan potensi masyarakat guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan sekaligus penghasilan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat.

Di Negara kita ini kelembagaan PKBM lahir pada bulan Agustus 1998,⁴ hingga Maret 1999 tercatat 484 PKBM yang tersebar diseluruh Indonesia. Dalam kurun waktu itu secara kuantitatif hasilnya memang cukup menggembirakan. Dari sinilah muncul asumsi bahwa PKBM memang relevan dengan kondisi masyarakat.

Di Gunungkidul khususnya dan DIY pada umumnya banyak didirikan PKBM. PKBM bermunculan ibarat jamur yang tumbuh dimusim hujan. Keadaan ini menarik penulis untuk mengetahui lebih jauh segala hal tentang PKBM. Dari sekian banyak PKBM yang ada, penulis akan mengambil PKBM "Mekar" yang berlokasi di desa Ngipak, Kecamatan Karangmojo untuk dijadikan subyek penelitian.

⁴ *Ibid*, hal. 9.

Di samping itu, menurut pengamatan penulis, kegiatan-kegiatan yang ada di PKBM tersebut lebih eksis dibanding PKBM lain di sekitarnya, artinya sampai sekarang masih dijalankan. Cakupan bidang kegiatannya juga cukup luas seperti bidang Ekonomi, Sosial dan Pendidikan. Tercatat sampai saat ini PKBM “Mekar” menaungi 12 KBU, kegiatan kejar paket B serta kursus-kursus bagi masyarakat.

Adapun yang menjadi alasan bagi penulis untuk mengangkat judul ini disebabkan karena penelitian ini berusaha membandingkan antara wilayah dakwah dengan wilayah pendidikan dan ekonomi, tema ini masih belum banyak dibahas oleh para mahasiswa-mahasiswa fakultas dakwah untuk dijadikan sebagai bahan dasar penelitian mereka, karena sampai saat ini dakwah masih dimaknai dengan ilmu khusus teologi. Padahal dakwah yang progresif dan transformatif harusnya memiliki wilayah multidimensional, mencakup di dalamnya wilayah sosial, ekonomi dan pendidikan.

Dalam penelitian ini penulis mengangkat wacana mengenai lembaga **Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)** yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan atau wawasan keilmuan (bidang pendidikan) dan pendapatan masyarakat (bidang ekonomi), hal ini menunjukkan bahwa PKBM memiliki kepedulian terhadap proses pengembangan masyarakat, maka penulis memandang bahwa PKBM ini representatif untuk dijadikan bahan penelitian penulis dan sesuai dengan substansi jurusan PMI, dimana penulis adalah salah satu mahasiswa jurusan ini.

Dengan latarbelakang sebagaimana yang di uraikan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti peran PKBM “Mekar” dalam meningkatkan pengetahuan dan pendapatan masyarakat di Desa Ngipak, Kecamatan Karangmojo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran PKBM “Mekar” terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat di Desa Ngipak, Kecamatan Karangmojo?
2. Bagaimana peran PKBM terhadap peningkatan pendapatan masyarakat di Desa Ngipak, Kecamatan Karangmojo?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap aktivitas PKBM “Mekar” ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran PKBM “Mekar” terhadap peningkatan sumber pendapatan masyarakat.
2. Untuk mengetahui peran PKBM terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat .
3. Untuk mengetahui tanggapan masyarakat terhadap aktivitas PKBM “Mekar”.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis, penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi pemikiran dalam bidang pengembangan masyarakat.
2. Kegunaan praktis, sebagai bahan pertimbangan bagi para pengembang masyarakat, khususnya bagi para anggota PKBM dan bagi masyarakat setempat diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai informasi tentang peran dan perkembangan PKBM “Mekar” ini. Bagi Pemerintah atau Lembaga terkait hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan input dalam rangka pembinaan dan pengembangan PKBM ini ke depan.

F. Kerangka Teori

1. Peranan

Peranan dalam penelitian ini dapat dimaknai sebagai kumpulan harapan yang mempunyai status tertentu dalam masyarakat.⁵ Seseorang dapat dikatakan berperan jika ia telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosialnya dalam masyarakat. Dengan singkat, peranan dapat dikatakan sebagai sikap dan tindakan seseorang sesuai dengan statusnya dalam masyarakat. Atas dasar definisi ini maka peranan dalam kehidupan masyarakat adalah sebagai aspek dinamis dari status.⁶

⁵ Abdul Syani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, Jakarta : Bumi Aksara, 1993, hal. 94

⁶ Soerjono Soekanto, *Op. Cit*, hal. 264

Peranan juga merupakan suatu perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu.⁷ Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang di berikan oleh masyarakat kepadanya. Pentingnya peranan ini adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan orang lain.

Sedangkan fasilitas utama seseorang dalam menjalankan peranannya adalah peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan status atau posisi dalam pergaulan di masyarakat. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada lembaga pada masyarakat. Peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Dengan kata lain status adalah seperangkat hak dan kewajiban, sedang peranan adalah pemeranan dari perangkat kewajiban dan hak-hak tersebut.

Menurut Ely Chinoy seperti yang dikutip oleh Soerjono Soekanto,⁸ peranan mungkin mencakup tiga hal yaitu :

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

⁷ Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Rineka Cipta, 1992, hal. 76.

⁸ Soerjono Soekanto, *Op. Cit*, hal. 269

- b. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi masyarakat.

Dalam melaksanakan suatu peranan tertentu kita diharapkan oleh masyarakat agar menggunakan cara-cara yang sesuai dengan yang mereka harapkan. Keadaan ini disebut sebagai "*Prescribed Role*" atau peranan yang di anjurkan.⁹ Namun demikian tidak semua orang dapat berperan seperti itu, adakalanya seseorang tidak bisa menunjukkan konsistensinya dengan harapan-harapan masyarakat sehingga muncul apa yang dinamakan "*Enacted Role*" atau peranan nyata, yaitu keadaan sesungguhnya dari seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.¹⁰ Masih menurut Bruce, ketidakselarasan pelaksanaan kedua peranan itu mungkin disebabkan oleh :

- a. Kurangnya para individu terhadap persyaratan-persyaratan bagi peran yang harus ia jalankan.
- b. Kesengajaan untuk bertindak menyimpang dari persyaratan peranan yang di harapkan.
- c. Ketidakmampuan individu memainkan peranan tersebut secara efektif.

Agar seseorang bisa melaksanakan peranan dengan baik maka dia harus memiliki kepribadian yang menunjang pelaksanaan peran tersebut. Akan tetapi tidak semua individu memiliki jenis kepribadian seperti itu yang memungkinkan

⁹ Bruce J. Cohen, *Op. Cit*, hal. 80

¹⁰ *Ibid*, hal.81

mereka bisa melaksanakan peranannya secara efektif. Ada kecenderungan bahwa orang dengan sifat kepribadian tertentu tertarik pada peran yang berhubungan dengan pekerjaan sesuai dengan sifat kepribadiannya.¹¹ Jadi ada kemungkinan bahwa sejumlah keberhasilan atau kegagalan suatu peranan di ukur oleh derajat kecocokan antara kepribadian individu itu dengan kepribadian peran yang akan di laksanakan.¹²

Individu dalam sebuah masyarakat tidak hanya mempunyai peran tunggal, akan tetapi ada sejumlah peran yang saling berhubungan. Keadaan ini disebut perangkat peran (*role set*). Banyaknya peran tersebut mungkin akan membuat seseorang terasa berat, karena konstelasi perannya mungkin memerlukan perubahan drastis. Dalam kondisi ini kita akan menjumpai apa yang dinamakan kesenjangan peranan, konflik peranan, ketegangan peranan serta kegagalan peranan. Mungkin juga dengan banyaknya peran yang harus dijalankan, seseorang justru mampu meningkatkan prestasi secara menyeluruh serta kepuasan dalam hidupnya.¹³

Setiap peranan bertujuan agar antara individu yang melaksanakan peranan tadi dengan orang-orang disekitarnya yang tersangkut atau ada hubungannya dengan peranan itu, terdapat hubungan yang diatur oleh nilai-nilai sosial sosial yang diterima dan ditaati oleh kedua belah pihak. Nilai-nilai itu misalnya, nilai

¹¹ Paul B. Horton dan Chiester L. Hunt, *Sosiologi I*, Jakarta : Erlangga, 1996, hal.120.

¹² *Ibid*, hal. 130

¹³ *Ibid*, hal. 121

ekonomis yang tercipta dalam hubungan antara bankir dengan nasabahnya, nilai higienis yang tercipta antara dokter dengan pasiennya, dan seterusnya.

Dalam pembahasan tentang aneka macam peranan yang melekat pada individu-individu dalam masyarakat, Abdul Syani mengutip pendapat Soerjono Soekanto,¹⁴ mengatakan bahwa ada beberapa pertimbangan sehubungan dengan fungsinya, yaitu:

- a. Bahwa peranan-peranan tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak di pertahankan.
- b. Peranan tersebut seyogyanya dilekatkan pada individu yang oleh masyarakat dianggap mampu untuk melaksanakannya. Mereka harus terlebih dahulu terlatih dan mempunyai pendorong untuk melaksanakannya.
- c. Dalam masyarakat kadang-kadang dijumpai individu-individu yang tak mampu melaksanakan peranannya sebagaimana diharapkan oleh masyarakat, oleh karena mungkin pelaksanaannya memerlukan pengorbanan yang terlalu banyak dari kepentingan-kepentingan pribadinya.
- d. Apabila semua sanggup dan mampu melaksanakan peranannya, belum tentu masyarakat akan memberikan peluang-peluang yang seimbang. Bahkan seringkali terlihat betapa masyarakat terpaksa membatasi peluang-peluang tersebut.

2. Pendidikan Luar Sekolah (PLS)

Sumber daya manusia merupakan modal dasar dalam pembangunan. Keberhasilan pelaksanaan pembangunan, sangat ditentukan oleh sumber daya

¹⁴ Abdul Syani, *Op. Cit*, hal. 97

manusianya. Oleh karena itu untuk memperoleh SDM yang berkualitas maka perlu untuk di kembangkan.

Pengembangan SDM adalah suatu proses peningkatan kualitas atau kemampuan manusia dalam rangka mencapai suatu tujuan pembangunan bangsa. Proses peningkatan disini mencakup perencanaan, pengembangan dan pengelolaan SDM.¹⁵ Sumber lain mengemukakan bahwa pengembangan SDM adalah proses memperoleh dan meningkatkan jumlah orang yang mempunyai keahlian dan pengalaman yang menentukan bagi pembangunan ekonomi, sosial, budaya dan politik suatu Negara. Pembentukan SDM dan pengembangannya sebagai sumber yang kreatif dan produktif.¹⁶

Pengertian-pengertian diatas menggaris bawahi bahwa pengembangan SDM berorientasi pada peningkatan kualitas manusia secara keseluruhan, sehingga dimensi manusia dapat dipandang sebagai pelaku dan penerima perubahan sebagai salah satu bentuk pembangunan. Berbagai metode dapat dilakukan dalam rangka pengembangan SDM. Jalur pendidikan, pelatihan, peningkatan keterampilan dan segala bentuk kegiatannya.

Dalam pada itu, terlebih dahulu harus melihat sasaran, kebutuhan dan keinginan masyarakat sebagai subyeknya. Artinya, penyelenggaraan pengembangan SDM itu harus sesuai betul dengan keadaan sasaran sehingga nantinya akan bermanfaat, efektif dan efisien. Dalam rangka pengembangan

¹⁵ Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan SDM*, Jakarta : Rhineka Cipta, 1992, hal. 4.

¹⁶ Nong Muhajir, *Perencanaan dan Kebijakan Pembangunan Sumber Daya Masyarakat*, Yogyakarta : PO. BOX. 1083, 1992, hal. 111.

kecakapan atau kualitas SDM tersebut, Sukidjo Notoatmodjo mengaitkan manusia-manusia dengan aspek pendidikan, kesehatan dan relevansinya dengan kemampuan produktif dalam artian ekonomik. Dengan demikian pengembangan SDM disini berarti peningkatan kualitas manusia dalam makna pisik maupun mental.¹⁷

Sedangkan menurut Noeng Muhajir,¹⁸ secara sistematis indikator kualitas manusia yang perlu diupaya-kembangkan dapat dikelompokkan menjadi dua indikator, yaitu :

1. Kualitas dalam makna instrumental seperti kreativitas, kebebasan dan gizi.
2. Kualitas dalam makna substansial seperti tingkat pendapatan, pendidikan, kesejahteraan dan usia harapan. Indikator tingkat keberhasilan dalam makna substansial ini meliputi pendapatan atau penghasilan, pendidikan, kesehatan, keimanan, ketangguhan fisik, mental dan tingkat budaya atau seni.

Berdasarkan pendapat tersebut, makna-makna yang tercakup didalamnya sangat diperlukan, sebagai pijakan dalam proses pengembangan SDM. Oleh karena itu, pengembangan SDM tidak hanya dilaksanakan dan menjadi beban pemerintah melainkan seluruh komponen bangsa. Salah satu alternatif yang di tempuh pemerintah dalam rangka itu adalah jalur pendidikan luar sekolah. Langkah ini muncul sebagai menifestasi dan untuk mengakomodir kebutuhan masyarakat dalam peningkatan kualitas SDM nya.

¹⁷ Soekidjo Notoatmodjo, *Op. Cit*, hal. 6.

¹⁸ Noeng Muhajir, *Op. Cit*, hal. 112.

Undang-undang RI No. 02 Th. 1989 sebagaimana dikutip Soetaryat,¹⁹ menegaskan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yakni mencedaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, maka penyelenggaraan pendidikan dapat dilaksanakan melalui dua jalur, yaitu jalur pendidikan formal atau sekolah dan jalur pendidikan non formal atau luar sekolah.

Keterbatasan pendidikan melalui jalur sekolah yang ada dan keterbatasan kesempatan untuk mengenyam pendidikan formal mengakibatkan banyak anak usia sekolah yang tidak tertampung disekolah serta meningkatnya anak putus sekolah. Untuk mengetasi dan mengejar ketertinggalan pendidikan ini maka perlu di susun dan di laksanakan program-program pendidikan luar sekolah yang maju dan mantap. Program pendidikan luar sekolah dimaksudkan untuk untuk memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh lapisan masyarakat dalam merasakan dan menikmati pendidikan. Program ini tidak hanya terbatas untuk anak-anak putus sekolah melainkan bagi mereka anak usia pra sekolah, pemuda, orang tua, maupun organisasi atau lembaga non formal lainnya.

Mengingat bahwa pendidikan luar sekolah dalam penyelenggaraannya berada diluar sistem persekolahan maka pelaksanaannya harus berdasarkan atas kebutuhan dan kepentingan masyarakat setempat. Dengan demikian, terlebih dahulu harus diketahui tentang kebutuhan, keinginan, kondisi masyarakat, sumber-sumber atau potensi alam yang tersedia dan sebagainya.

¹⁹ Soetaryat Trisnamansyah, *Pengantar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta; Bumi Aksara, 1990, hal. 23.

Pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan diluar sekolah, baik yang dikembangkan atau belum.²⁰ Pendidikan luar sekolah adalah kegiatan yang dilakukan secara sengaja untu melayani peserta didik untuk mencapai tujuan belajar.²¹ sedangkan Phillip Coombs²² menyatakan bahwa pendidikan luar sekolah adalah tiap-tiap kegiatan yang diorganisasikan diluar sistem persekolahan yang mapan, apakah dilakukan secara terpisah atau sebagai bagian penting dari kegiatan yang lebih luas.

Defenisi-defenisi yang dikemukakan diatas secara aplikatif mencakup kegiatan berupa kursus-kursus yang dilakukan masyarakat, seperti menjahit, montir, las dan sebagainya. Selain itu juga mencakup berbagai kelompok belajar (KEJAR) seperti kejar usaha, kejar paket A atau B, penyuluhan pertanian, kesehatan dan sebagainya.

Dalam pelaksanaannya, yang menjadi salah satu cirri dari program pendidikan luar sekolah adalah dibentuknya kelompok "belajar". melalui kelompok belajar ini di harapkan target maupun tujuan dari program tersebut bisa berjalan secara efektif dan efisien. Pendekatan kelompok akan sangat efektif dalam rangka pembangunan masyarakat pedesaan.²³ Semakin banyak kelompok-kelompok yang dinamis didalam masyarakat berarti setiap anggota kelompok telah berpartisipasi aktif dalam kelompok itu. Dengan adanya kelompok-

²⁰ *Ibid*, hal. 24.

²¹ Soetaryat, *Op. Cit*, hal. 33.

²² Phillip Coombs, *Memerangi Kemiskinan Melalui Pendidikan Non Formal*, Jakarta; CV. Rajawali, 1980, hal. 11.

²³ Soetomo, *Op. Cit*, 1990, hal. 35.

kelompok tersebut dapat dilakukan pembinaan, bimbingan dan latihan sehingga akan terjadi perubahan-perubahan dalam individu baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik yang lebih lanjut akan membawa kepada perkembangan masyarakat.²⁴

Kelompok yang dinamis di dalam sebuah masyarakat menunjukkan bahwa setiap anggota kelompok tersebut telah ikut berpartisipasi aktif dalam kelompok itu. Dengan adanya kelompok-kelompok tersebut dapat dilakukan pembinaan, bimbingan dan latihan sehingga akan terjadi perubahan-perubahan dalam individu baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik yang lebih lanjut akan membawa kepada perkembangan masyarakat.²⁵

Kelompok belajar adalah kumpulan beberapa orang yang mengadakan hubungan secara teratur, merupakan suatu wadah, sarana dan metode pengalihan keterampilan serta pengetahuan sebagai sebuah proses pembelajaran.²⁶ Aktivitas dalam kelompok harus didukung oleh aspek-aspek yang memungkinkan bagi perkembangan kelompok tersebut, menurut Slamet Santoso²⁷ aspek-aspek yang perlu dalam suatu kelompok kegiatan belajar adalah :

1. Kegiatan kelompok belajar sebagai proses belajar, proses mengalihkan pengetahuan dan keterampilan serta proses pengembangan pengetahuan dan keterampilan itu sendiri, yang dalam hal ini disebut proses edukatif.

²⁴ *Ibid*, hal. 35

²⁵ *Ibid*, hal. 35

²⁶ Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok*, Jakarta : Bumi Aksara : 1992, hal. 53.

²⁷ *Ibid*, hal. 55.

2. Kegiatan kelompok belajar sebagai proses untuk menghasilkan produk yang dapat di pasarkan, disertai dengan masalah-maslah organisasi dan manajemennya, yang dalam hal ini disebut proses ekonomis.
3. Kegiatan kelompok belajar sebagai proses interaksi antar individu yang disebut warga belajar, sumber belajar, pemong belajar dengan status, peranan dan kepentingan masing-masing, yang kemudian disebut proses sosiologis.

Secara aplikatif, pendidikan luar sekolah macam dan jenisnya tentu saja berlainan dengan program-program pendidikan formal. Pendidikan luar sekolah lebih ditekankan pada kebutuhan masyarakat setempat dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya alam yang tersedia. Sedangkan isi pendidikan luar sekolah bisa dibagi ke dalam isi yang berhubungan dengan mutu kehidupan (*quality of life*) dan isi yang berhubungan dengan keterampilan untuk meningkatkan pendapatan (*income generating skills*).²⁸

Menurut Soetayat,²⁹ yang menjadi tugas-tugas pendidikan luar sekolah adalah sebagai berikut :

1. Menyiapkan anak-anak usia pra sekolah untuk memasuki pendidikan sekolah melalui panti penitipan kanak-kanak, program TV kanak-kanak.
2. Memberikan pengalaman belajar diluar sekolah yang bersifat melengkapi pengalaman belajar disekolah misalnya ekstra, organisasi pemuda, kesenian.

²⁸ Soelaiman Joesoef, *Op. Cit*, hal. 48.

²⁹ Soetaryat, *Op. Cit*, hal. 45.

3. Memberikan kesempatan belajar kepada pemuda atau orang dewasa yang telah menamatkan pendidikan sekolah untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan lebih lanjut. Contoh berbagai kegiatan kelompok belajar bagi orang dewasa, KBU dan lain-lain.

Program-program tersebut diharapkan benar-benar mampu dipahami dan di kuasai oleh masyarakat sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang biasa dikembangkan. Untuk mengarah ke tujuan tersebut, serta dalam upaya memenuhi kebutuhan belajar masyarakat luas, maka salah satu metode yang ditempuh adalah menumbuhkembangkan pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM). PKBM ini merupakan media dalam menyerap kebutuhan belajar masyarakat serta dapat menyelenggarakan program-program pendidikan sekolah. Oleh karena itu PKBM harus diprakarsai dan dikelola oleh masyarakat itu sendiri.³⁰

Adapun strategi yang di tempuh untuk peningkatan kualitas program pendidikan luar sekolah adalah :³¹

1. Peningkatan jumlah dan mutu tenaga PLS atau Dikmas
2. Memperkuat kemampuan kelembagaan PKBM dalam penyelenggaraan program belajar
3. Mengembangkan standar, norma dan prosedur dari setiap program belajar

³⁰ Yoyon Suryono, *Kebijakan Dinas Pendidikan DIY di Bidang PLS*, Makalah Disampaikan Pada Pelatihan Tenaga Lapangan Dikmas, Diknas Prop. DIY, 13-17 Juni 2003, hal. 3.

³¹ *Ibid*, hal. 7.

4. Mengembangkan program belajar yang berbasis kebutuhan masyarakat dengan orientasi *life skill*.
5. Meningkatkan pelayanan penyelenggaraan ujian nasional kursus dan pehabitanas paket A atau B maupun C.
6. Meningkatkan kerjasama dengan orsosmas, LSM dan memfasilitasi terbentuknya komite PLS di Kabupaten atau Kotamadya dan Propinsi.

Bagi Negara Indonesia, pendidikan non formal sebagai bagian dari program pendidikan luar sekolah masih dirasakan sangat besar manfaatnya disebabkan berbagai faktor, antara lain :³²

1. Masih terdapatnya kekurangan sarana pendidikan formal, terutama di daerah-daerah pedesaan, seperti sekolah, guru dan sebagainya.
2. Rendahnya tingkat kemampuan masyarakat untuk mengenyam pendidikan formal.
3. Adanya sikap mental masyarakat yang belum sesuai dengan sistem pendidikan formal, yang mereka anggap tidak berkaitan dengan apa yang menjadi aktivitas mereka sehari-hari.

Dengan demikian dapat dikatakan pula bahwa masyarakat Indonesia yang belum memiliki kesempatan mengenyam pendidikan formal di sebabkan oleh faktor kondisi ekonomi, sosial, budaya dan geografis.³³

Realitas yang ada menunjukkan bahwa dewasa ini masyarakat Indonesia masih banyak yang belum merasakan pendidikan secara formal, bahkan sampai

³² Soelaiman Joesoef, *Op. Cit*, hal. 37.

³³ *Ibid*, hal. 37.

pada jenjang pendidikan tingkat dasar (SD). Kondisi ini sangat ironis, ketika pemerintah mengisyaratkan pendidikan dasar sembilan tahun bagi warga Indonesia. Hal ini disebabkan karena masih terbatasnya sarana-sarana pendidikan terutama di daerah-daerah terpencil, sulitnya transportasi bagi peserta didik untuk mencapai sekolah terdekat, rendahnya kesadaran masyarakat terhadap arti pentingnya pendidikan, kondisi ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan serta sederet alasan yang lain. Situasi dan kondisi seperti itu menuntut perhatian serta partisipasi semua pihak termasuk di dalamnya masyarakat itu sendiri dalam rangka memberikan kesempatan bagi warga, untuk menikmati sebuah pendidikan melalui pendidikan luar sekolah.

3. Karakteristik Masyarakat Desa

Karakteristik masyarakat desa yang memang berbeda dengan masyarakat kota sangat mempengaruhi segala aktivitas yang mereka lakukan. Menurut H. Siagian³⁴, bahwa ciri-ciri masyarakat desa adalah :

- a. Kehidupan di pedesaan erat hubungannya dengan alam.
- b. Umumnya semua anggota keluarga mengambil bagian dalam kegiatan bertani, walaupun keterlibatannya berbeda.
- c. Orang desa sangat terikat pada desa dan lingkungannya, apa yang ada di desa sukar dilupakan sehingga perasaan rindu akan desanya merupakan ciri yang nampak.

³⁴ H. Siagian, *Pokok-Pokok Pengembangan Masyarakat Desa*, Bandung : PT. Cipta Aditya Bakti, 1998, hal. 2-3.

- d. Di pedesaan segala sesuatu seolah-olah membawa hidup yang rukun, perasaan sepenanggungan dan jiwa tolong menolong sangat kuat dihayati.
 - e. Corak foedalisme masih nampak walaupun derajatnya sudah mulai berkurang.
 - f. Hidup di pedesaan banyak bertautan dengan adat istiadat dan kaidah-kaidah yang diwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga sering masyarakat desa dicap " *statis* ".
 - g. Di beberapa daerah jiwa masyarakat terbuka kepada perkara-perkara rohani, sehingga mereka tidak mudah melepaskan keterikatan dan ketautannya terhadap ilah-ilah dalam kehidupan sehari-hari.
 - h. Karena keterikatan pada lingkungan dan kebiasaan-kebiasaan yang ada mereka mudah curiga terhadap sesuatu yang lain daripada yang biasa, terutama hal-hal yang lebih menuntut rasionalitas. Mereka lebih tertarik dan lebih suka mengikuti suara mistik, sehingga menimbulkan sikap yang kurang kritis akan lingkungan dan tuntutan zaman.
 - i. Banyak daerah pedesaan yang penduduknya sangat padat padahal lapangan kerja dan sumber penghidupan relatif sedikit mengakibatkan kemelaratan sehingga sering mendorong jiwa apatis.
- Roucek dan Warren seperti yang dikutip Jefta Leibo³⁵ mengemukakan tentang karakteristik yang dimiliki masyarakat desa, yaitu :
- a. Mereka memiliki sifat yang homogen dalam hal (mata pencaharian, nilai-nilai dalam kebudayaan serta dalam sikap dan tingkah laku).

³⁵ Jefta Leibo, *Op. Cit*, hal. 7

- b. Kehidupan di desa lebih menekan anggota keluarga turut bersama-sama terlibat dalam kegiatan pertanian / mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan rumah tangga dan juga sangat di tentukan oleh kelompok primer yakni dalam memecahkan suatu masalah. Keluarga cukup memainkan peran dalam pengambilan keputusan final.
- c. Faktor geografis sangat berpengaruh atas kehidupan yang ada (misalnya keterikatan anggota masyarakat dengan tanah atau desa kelahirannya).
- d. Hubungan sesama anggota masyarakat lebih intim dan awet dari pada di kota, serta jumlah anak yang ada dalam keluarga ini lebih besar / banyak .

Ciri-ciri karakteristik masyarakat desa yang telah dikemukakan diatas tidak bersifat mutlak ada pada masyarakat desa. Karena itu pengaruh yang di timbulkan akan berbeda-beda. Mungkin saja terdapat pada masyarakat desa A, tetapi tidak ada atau hanya sebagian terdapat dimasyarakat desa B atau C.

Jadi ciri-ciri atau karakteristik tersebut hanya digunakan sebagai dasar / pegangan dalam melihat atau mengamati berbagai aspek kehidupan masyarakat desa. Dengan memahami dan mengamati berbagai ciri ataupun karakteristik masyarakat desa, berarti akan lebih mudah diketahui permasalahan-permasalahan yang ada sehingga mempermudah menyusun suatu strategi pengembangan masyarakat desa dan progam-program pembangunan pedesaan lainnya. Misalnya kondisi masyarakat desa yang umumnya tergantung dari usaha pertanian, maka program-program yang dikembangkan harus mampu mendukung usahanya

tersebut atau usaha-usaha lain yang dapat menambah perbaikan kualitas hidup masyarakat terutama bidang ekonomi.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Nasution mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan kehidupannya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Metode kualitatif menurutnya memiliki beberapa karakteristik, yaitu sumber data adalah situasi yang wajar, peneliti sebagai instrumen, sangat deskriptif, mementingkan proses maupun produk, mencari makna, mengutamakan data langsung, melakukan triangulasi, menunjukkan rincian kontekstual, subyek yang diteliti berkedudukan sama dengan peneliti, melakukan verifikasi, pengumpulan sampling yang purposive, melakukan audit trail, mengutamakan perspektif emic, partisipasi tanpa mengganggu, melakukan analisis sejak awal penelitian.³⁶

Dengan demikian alat pengumpul data yang utama adalah peneliti sendiri dengan memilih dan menentukan responden serta dengan menggunakan pengamatan dan wawancara.

³⁶ Nasution, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1998, hal. 9-12

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah segala sesuatu yang menjadi sumber data. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah pengurus Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) “Mekar” yaitu ketua, sekretaris, bendahara serta pengurus bidang dan masyarakat di Desa Ngipak, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul yang terlibat dalam kegiatan PKBM itu. Di samping itu ada beberapa dokumen yang berkaitan dengan kegiatan PKBM “Mekar”

3. Obyek Penelitian

Obyek penelitian pada penelitian ini adalah bentuk-bentuk kegiatan yang di jalankan PKBM “Mekar” dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan pendapatan, serta tanggapan masyarakat Desa Ngipak terhadap aktifitas PKBM tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diinginkan penelitian menggunakan tiga macam teknik, yaitu observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi. Metode yang digunakan disesuaikan dengan jenis data yang di perlukan dan cara memperolehnya. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan tersebut adalah sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Metode Observasi adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh

alat indra. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.³⁷ Fungsinya adalah agar diperoleh data yang valid serta aktual dalam penelitian ini.

Metode ini di gunakan untuk mengamati seluruh kegiatan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) "Mekar" dan Masyarakat di Desa Ngipak, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul dalam aktivitas kerjanya, termasuk sikap dan tingkah laku. Dalam metode ini di gunakan observasi partisipan dan peneliti tidak bertindak mengendalikan jalannya situasi, sebagai partisipan peneliti turut dalam dinamika dan perkembangan situasi sebagai peninjau, pengamat berdiri diluar dinamika dan perkembangan itu.

b. Metode Wawancara

Teknik wawancara adalah pengumpulan yang dilakukan melalui wawancara terhadap subyek penelitian, yang di sajikan dalam bentuk pertanyaan yang berkenaan dengan tema yang di inginkan.³⁸

Adapun pertanyaan yang akan diajukan diantaranya tentang sejarah berdirinya PKBM itu serta tentang kegiatan yang berkaitan dengan objek penelitian dalam rangka meningkatkan pendapatan, pengetahuan, serta tanggapan masyarakat terhadap program yang dijalankan.

³⁷ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1985, hal.146-147

³⁸ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta : LP3ES, 1995, hal.192.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ini merupakan teknik dimana data diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada pada benda-benda tertulis, seperti buku-buku, notulensi dan catatan-catatan atau dokumen-dokumen yang telah ada.³⁹

Dapat juga berupa penghargaan / prestasi, gambar-gambar proses kerja, hasil produksi dan surat-surat yang mendukung eksistensi PKBM tersebut. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi yang berupa data-data, gambar kegiatan, dokumen-dokumen tentang kegiatan PKBM.

5. Triangulasi

Untuk menjaga kredibilitas data digunakan teknik triangulasi. Penetapan jumlah sumber data / subyek sampel didasarkan pada tingkat kejenuhan informasi yang masuk, dalam arti penambahan responden di berhentikan jika telah terjadi pengulangan informasi.⁴⁰

Triangulasi adalah upaya untuk mengecek kebenaran data tertentu dengan data yang di peroleh dari sumber lain.⁴¹ Dengan demikian triangulasi ini di lakukan agar data-data yang terkumpul memiliki kesahihan / validitas.

Menurut Moleong⁴² triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan informasi yang lain diluar data itu untuk keperluan

³⁹ Lexy J. Moleong, *Op. Cit*, hal. 149

⁴⁰ *Ibid*, hal. 136

⁴¹ Nasution, *Op. Cit*, hal. 15

⁴² Lexy Moleong, *Op. Cit*, hal. 195

pengecekan sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dalam penelitian dapat di capai dengan jalan :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
 - b. Membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi
 - c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang pada situasi penelitian dengan apa yang dikatakan orang sepanjang waktu
 - d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dan orang pemerintahan
 - e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan
- Keuntungan menggunakan triangulasi adalah dapat mempertinggi validitas, memberi kedalaman hasil penelitian, sebagai pelengkapan apabila data dari sumber pertama masih ada kekurangan⁴³. Dalam penelitian ini kegiatan triangulasi di lakukan dengan mengecek data antara data hasil wawancara dengan data hasil pengamatan atau sebaliknya maupun hasil dokumentasi.

6. Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan metoder deskriptif analisis, artinya data yang diperoleh dalam penelitian dikumpulkan, kemudian disusun sesuai dengan klasifikasi data lalu di analisa . Analisis data dilakukan selama

⁴³ Nasution, *Op. Cit.* hal. 16

dalam proses penelitian lapangan. Data yang di peroleh merupakan hasil interaksi antara peneliti dengan sumber data. Setiap kali memperoleh informasi penting maka segera peneliti melakukan pengelompokan, mengatur, mengurutkan dan membagi-bagi perkategori sesuai dengan karakteristik, sifat-sifat atau ciri-ciri tertentu.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Secara umum, orientasi dari program-program yang dilaksanakan oleh PKBM “Mekar” pada dasarnya untuk memajukan kualitas hidup masyarakat, khususnya masyarakat Desa Ngipak, Kecamatan Karangmojo, baik dari segi ekonomi, sosial maupun pendidikan. Oleh karena itu, tidaklah salah jika standard keberhasilan lembaga ini diukur dari makin meningkatnya tingkat pendidikan, maupun ekonomi masyarakat setempat dimana PKBM “Mekar” ini berdiri.
2. Dari segi pendidikan, kehadiran PKBM “Mekar” ditengah masyarakat sangat di rasakan manfaatnya. Dengan adanya program paket B, tentunya memberikan peluang kepada masyarakat untuk dapat berkembang dan dapat menggunakan kesempatan tersebut untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi. Pelatihan, penyuluhan serta kursus keterampilan yang di laksanakan ternyata mampu memberikan wacana baru dalam menambah koleksi pengetahuan umum mereka. Pengetahuan, pengalaman serta keterampilan baru yang telah mereka dapatkan kiranya mampu mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat. Adanya perpustakaan umum dan fasilitas koran umum untuk masyarakat, memberikan peluang yang seluas-luasnya bagi masyarakat untuk dapat mengakses informasi yang ada. Buku-buku yang di sediakan merupakan buku yang di sesuaikan

dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu masyarakat dapat memilih koleksi buku yang menunjang aktivitas sehari-hari mereka.

3. Dilihat dari segi ekonomi, KBU-KBU sebagai manifestasi dari program PKBM “Mekar”, mampu kiranya meningkatkan produktivitas warga. Hasil produksi dari kegiatan KBU tersebut memberikan kontribusi yang berarti terhadap peningkatan pendapatan hidup mereka sehari-hari. Disamping itu, adanya PKBM tersebut mampu menjadi *pioneer* bagi masyarakat. Kemampuannya mengangkat warga kepermukaan melalui program KBU semakin dirasakan manfaatnya terutama dalam hal penyerapan tenaga kerja khususnya ibu-ibu rumah tangga. Ibu-ibu rumah tangga yang dulunya hanya mengurus rumah tangga tanpa ada hasil yang mampu menambah penghasilan bagi rumah tangganya, kini mereka dapat menggunakan waktu luangnya untuk kegiatan yang lebih bermanfaat dan menghasilkan sebuah produksi di KBU. Mereka dapat membantu suami dalam mencari nafkah yang pada akhirnya menambah penghasilan keluarga. Perlu di ingat bahwa program KBU bukan semata di tujukan bagi ibu-ibu rumah tangga, melainkan bagi masyarakat secara keseluruhan. Namun pada kenyataannya secara kuantitas ibu-ibu rumah tangga mendominasi dalam program tersebut. Dengan demikian meunculnya KBU-KBU itu mampu menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat baik sebagai pekerjaan tetap maupun sampingan.
4. Secara umum masyarakat menyambut baik dan sangat antusias terhadap program kerja dan aktivitas PKBM. Mereka sangat berharap bahwa PKBM mampu membawa mereka secara sadar atau tidak, langsung maupun tidak

langsung untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan yang di laksanakan khususnya di desanya dan bangsa Indonesia pada umumnya. Melaksanakan pembangunan pada intinya melakukan perubahan ke arah lebih baik. Oleh karena itu, kehadiran PKBM ini kiranya mampu menjadi media bagi terlaksananya pembangunan itu. Artinya, program-program yang di canangkan banyak tersalurkan melalui aktivitas-aktivitas yang di selenggarakan PKBM. Misalnya, wajib belajar sembilan tahun dan menumbuhkan kembangkan industri-industri kecil yang layak untuk di kembangkan.

B. Saran-Saran

1. Kepada pengurus PKBM “Mekar” penulis menyarankan agar penentuan sasaran baik itu visi, misi lembaga maupun penentuan apa saja yang hendak di lakukan hendaknya dapat diarahkan secara spesifik dan berimbang dengan kapasitas dan kapabilitas pihak pengelola PKBM “Mekar”, hal ini sangat di butuhkan agar program-program yang telah ada dapat di laksanakan secara maksimal.
2. Kepada aparat Desa Ngipak diharapkan dapat meningkatkan kerja sama dengan PKBM “Mekar”, dalam upaya mensukseskan program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
3. Kepada warga masyarakat diharapkan agar dapat berperan aktif dalam kegiatan PKBM “Mekar” serta tidak segan-segan memberikan saran dan masukan untuk kemajuan PKBM yang pada akhirnya juga merupakan kemajuan seluruh masyarakat.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Syani, *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*, Jakarta : PT. Fajar Agung, 1987.

_____, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, Jakarta : Bumi Aksara, 1993.

Agnes Mawarni dan Slamet Hartono, *Kegiatan Produksi dan Pembangunan Pembangunan*, Yogyakarta : Liberty, 1997.

Bambang Tri Cahyono, *Perkembangan Kesempatan Kerja*, Yogyakarta : BPFE, 1983.

Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

Dipkenmas, Dirjen Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda dan Olahraga, *Pedoman Pembentukan dan Pengoperasian PKBM*, Denpasar : Depdikbud, 2000

Dirjen PLS, *Pedoman Penyelenggaraan Program Paket B Setara SLTP*, Denpasar : Depdikbud, 2000.

Hadi Prayitno, *Pembangunan Ekonomi Pedesaan*, Yogyakarta : BPIE Fakultas Ekonomi UGM, 1987

H. Siagian, *Pokok-pokok Pengembangan Masyarakat Desa*, Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 1998.

Jefta Leibo, *Sosiologi Pedesaan*, Yogyakarta : CV. Andi Offset, 1995.

John M. Bryson, *Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000

Khairuddin H, *Pembangunan Masyarakat, Tinjauan Aspek Sosiologi Ekonomi dan Perencanaan*, Yogyakarta : Liberty, 1992.

- Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1985.
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta : LP3ES, 1995.
- Nasution, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1998.
- N. Daldjoni dan A. Suyitna, *Pedesaan, Lingkungan Dan Pembangunan*, Bandung : Alumni, 1979.
- Noeng Muhadjir, *Perencanaan dan Kebijakan Pembangunan Sumber Daya Masyarakat*, Yogyakarta : PO.BOX. 1083.
- Paul B. Horton dan Chiester L. Hunt, *Sosiologi I*, Jakarta : Erlangga, 1996.
- Phillip Coombs, *Memerangi Kemiskinan Melalui Pendidikan Non Formal*, Jakarta : CV. Rajawali, 1980.
- R. Tillaar, *Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, Jakarta : Proyek Pengadaan Buku Sekolah Pendidikan Guru, 1983.
- Samsul Bakri, *Perilaku Ekonomi Masyarakat Desa*, Yogyakarta, Andi Offset, 1993.
- Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok*, Jakarta : Bumi aksara, 1992.
- Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta : Rajawali Press, 1983.
- _____, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Rajawali Press, 1990.
- Soetomo, *Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta : Liberty, 1990.
- Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta : Rhineka Cipta, 1992.

Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta Bumi Aksara, 1986.

Sutaryat Trisnamansyah, *Pengantar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta : Depdikbud, 1986.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 1989.

WP. Napitupulu, *Pedoman Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta : Gramedia, 1992.

Yoyon Suryono, *Kebijakan Dinas Pendidikan DIY. Dibidang PLS*, Makalah Disampaikan pada Pelatihan Tenaga Lapangan Dikmas, Propinsi DIY, Pada Tanggal 13-17 Juni 2003.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA